

Jauhilah Banyak Prasangka...!

Tatkala bertemu seorang teman, terkadang ada suatu ucapan dan tingkah laku yang membuat kita bertanya – tanya, mengapa dia berbuat yang demikian ?. Sehingga terbetik dalam hati prasangkaburuk kepada sesama saudara muslim, padahal Allah Ta'ala telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah saling menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakandaging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Hujurat : 12).

□ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata: “ Allah Ta'ala melarang dari banyak prasangka buruk kepada orang yang beriman karena sebagian dari prasangka tersebut mengandung dosa, yang demikian itu seperti prasangka yang kosong dari realita dan suatu indikasi, prasangkaburuk yang diiringi dengan banyak perkataan dan perbuatan yang diharamkan, karena adanya prasangka buruk dalam hati mengakibatkan timbulnya perkataan dan perbuatan yang tidak selayaknyadiucapkan dan dilakukan, maka hal tersebut mengandung prasangka buruk, kebencian, permusuhan kepada seorang muslim yang diperintahkan untuk dijauhi. (Tafsir As-Sa'di : 801).

Prasangka Menimbulkan Permusuhan.

Syaitan berusaha menimbulkan permusuhan antar sesama dengan menggoda seseorang, yaitu sebuah prasangka terhadap makna perkataan yang diucapkan oleh saudaranya dengan suatu makna yang buruk sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ زَيْمًا يُرِيدُ الشَّيْطَانَ أَنْ يُؤْخَذَ بِإِيْدِكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ

“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antarakalian lantaran (meminum) khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (al-Maidah: 91)

Prasangka sedusta pembicaraan.

Rasulullah sholallahu alaihi wa sallam bersabda :

إِيْسَاكُكُمْ وَالظَّنَّ فَالظَّنُّ كَذِبٌ الْخَدِيثُ
وَلَاتَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا
وَلَاتَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه
البخاري).

Artinya: “Jauhilah sifat berprasangka karena sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membelakangi dan janganlah kamu saling membenci. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara.” (HR. Bukhori).

Berikan Udzur Kepada Saudaramu.

Umar radhiyallahu anhu pernah memberikan sebuah nasihat:

لَا تَطُنُّنَنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَوْخِيِكَ سَوْءًا

وَأَنْزَلَتْ تَجِدُ لَهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

“Janganlah sekali-kali engkau menyangka dengan prasangka yang buruk terhadap sebuah kalimat yang keluar dari (mulut) saudaramu, padahal kalimat tersebut masih bisa engkau bawa pada (makna) yang baik.”. (Al-Adab Asy-Syariah : 2/295).

Abu Qilabah Abdullah bin Yazid Al-Jurmi juga berkata :

إِذَا بَلَغَكَ عَنْ أَخِيكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ، فَالْتَمِسْ لَهُ الْعُذْرَ جَهْدَكَ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ لَهُ عُذْرًا فَقُلْ فِي نَفْسِكَ: لَعَلَّ لِأَخِي عُذْرًا لَا أَعْلَمُهَا

“Apabila ada berita tentang tindakan saudaramu yang tidak kamu sukai, maka berusahakeraslah mancarikan alasan untuknya. Apabila kamu tidak mendapatkan alasan untuknya, makakatakanlah kepada dirimu sendiri, “Saya kira saudaraku itu mempunyai alasan yang tepat sehinggamelakukan perbuatan tersebut”.(Al-Hilyah : II/285).

Jangan Prasangka Buruk Kepada Allah :

Sebuah kisah berharga dari keluarga Ibrahim ‘alaihi sallam, yang menggambarkan bahwaseorang muslim wajib berusaha untuk berhusnuzhan atau berbaik sangka kepada Allah subhanahu wata’ala.

Dikisahkan pada suatu hari Nabi Ibrahim ‘alaihi sallam terbangun dari tidurnya, tiba-tibabeliau memerintahkan istrinya Hajar, untuk mempersiapkan perjalanan dengan membawa bayinya, perempuan itu segera berkemas untuk melakukan perjalanan panjang, padahal saat itu Ismail masih bayi dan belum disapih, Ibarahim ‘alaihi sallam menyusuri bumi yang penuh pepohonan dan rerumputan sampai akhirnya tiba padang sahara, beliau terus berjalan hingga mencapai pegunungankemudian masuk ke daerah Jazirah Arab, Ibrahim menuju kesuatu lembah yang tidak ditumbuhitanaman, tidak ada buah – buahan, tidak ada pepohonan, tidak ada makanan dan

tidak ada minuman, kondisi yang menandakan bahwa tempat itu tidak ada kehidupan di dalamnya.

□ Di lembah tersebut beliau turun dari punggung hewan tunggangannya, kemudian menurunkan istri dan anaknya, setelah itu tanpa berkata – kata Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya disana, mereka berdua hanya dibekali sekantong makanan dan sedikit air, yang tidak cukup untuk dua hari, setelah melihat kiri dan kanan Nabi Ibrahim meninggalkan tempat tersebut.

□ Tentu saja Hajar kaget terperangah diperlakukan demikian dia membuntuti suaminya dari belakang sembari bertanya : “Ya Ibrahim Aina Tadzhab ?” Wahai Ibrahim hendak kemana engkau pergi, Apakah engkau tinggalkan kami tanpa teman di lembah yang tidak ada sesuatu apapun ini ? Mendengar pertanyaan istrinya Hajar, Ibrahim tidak menjawab pertanyaan istrinya sedikitpun, Beliau terus saja berjalan, Hajar kembali mengulangi pertanyaannya, akan tetapi Ibrahim tetap membisu, akhirnya hajar paham bahwa suaminya pergi bukan karena kemaunnya sendiri, Dia mengerti bahwa Allah memerintahkan suaminya untuk pergi, maka kemudian dia pun bertanya : Wahai suamiku, Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk pergi meninggalkan kami ?

□ Maka Nab Ibrahim menjawab : Benar, kata beliau, begitu mendengar jawaban dari Nabi Ibrahim, langsung istri yang sholihah dan beriman itu berkata : “ Kalau memang demikian maka tidak mungkin Allah akan menelantarkan kami. (Lihat : At-Tabshirah 1/98).

Berprasangka Baik Tidak Mungkin Terlantar :

□ Kita lihat bagaimana Nabi Ibrahim dan Hajar mampu berprasangka baik kepada Allah Ta’ala, mereka amat yakin bahwa

selagi bersama Allah, maka tidak mungkin mereka terlantar, tidak ada yang dapat mencelakainya ataupun melukainya.

Apabila kita lihat, banyaknya manusia yang frustrasi dalam kehidupan ini, atau banyaknya manusia yang sengsara, ternyata bukan karena sedikitnya nikmat yang Allah berikan kepada mereka, akan tetapi karena sedikitnya husnudzhan, sedikitnya baik sangka mereka kepada Allah, padahal nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak dibandingkan siksaannya.

□ Oleh karena itu kita harus berbaik sangka kepada Allah, karena Allah menjelaskan dalam sebuah hadist qudsi, bahwa Dia sesuai dengan prasangka hambanya.

“ Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah sholallahu alaihi wa sallam bersabda :

(. يقول الله تعالى : (أَنْ اَعْنِ عَنِ دَ ظَنَّ عَبْدِي ° بِـي °) .

“ Kata Allah subhanahu wa ta’ala: “ Aku tergantung bagaimana hamba-Ku berprasangka kepada-Ku “. (HR. Bukhari dan muslim).

□ Manusia wajib berprasangka baik kepada Allah, apapun keadaannya, karena Allah akan menyikapi hambanya, sesuai dengan prasangka tersebut, jika itu berprasangka baik, maka Allah akan memberikan keputusan yang baik untuknya, sebaliknya apabila hamba berburuk sangka, maka diaberi arti telah menghendaki keputusan yang buruk dari Allah untuknya, Allah tidak akan menyianyiakan harapan hambanya yang senantiasa berbaik sangka kepada-Nya.

□ Seorang hamba yang bijak adalah yang senantiasa berbaik sangka kepada Allah disetiap keadaan, jika dia diberi kenikmatan dia merasa bahwa hal ini adalah karunia dari Allah, ia tidak besar kepala dengan kenikmatan duniawi tersebut, sebaliknya apabila dia didera dengan penderitaan

atau kekurangan harta, maka dia merasa bahwa Allah subhanahu wa ta'ala sedang mengujinya agar dapat meraih tempat yang mulia, dia tidak berburuk sangka kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah ini tidak adil atau Allah telah menghinakannya,

□ Kita harus belajar dari Hajar, seorang wanita yang baru mempunyai anak bayi, kemudianditinggalkan suaminya di padang pasir yang gersang akan tetapi dia yakin, jika ini adalah perintah Allah, maka Allah tidak mungkin menelantarkannya, Allah pasti akan membantunya, kisah ini bukan hanya untuk Hajar saja, dan kisah ini bukan hanya untuk zaman itu saja, namun kisah ini akan terus berulang pada setiap zaman dan masa.

□ “ Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang senantiasa baik sangka kepada Allah di dalam setiap kondisi, Yakinlah, bahwa orang-orang yang tekun beribadah kepada Allah, beraqidah benar, menegakkan sholat, berpuasa, menunaikan zakat, dan menjalankan perintah agama lainnya, pasti mereka tidak akan pernah ditelantarkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. (Faidah dari rekaman Khutbah, Ustad Abdullah Zaen).

Hanif

Download PDF

[sdm_download id="818" fancy="0"]